

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar dan Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia

1. Definisi dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam bahasa Inggris “*curriculum*” yang berasal dari bahasa Yunani “*curere*” dan memiliki arti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish* yang kemudian pengertian ini diterapkan dalam bidang pendidikan.¹ Dalam perspektif pembelajaran, kurikulum adalah seperangkat rencana yang memuat tujuan, isi, dan bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran agar mencapai tujuan dari pendidikan.² Istilah kurikulum baru dipakai pada tahun 1968 yang sebelumnya dikenal dengan istilah rencana pelajaran.³

Kurikulum ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan perkembangan zaman dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merupakan ruh dan jantung dari pendidikan yang harus dievaluasi dengan inovasi dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS yang berkembang sangat cepat.⁴ Kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan baik atau efisien jika kondisi kurikulum yang diterapkan juga baik, karena kegiatan

¹ Yose Indarta dkk., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (28 Maret 2022): 5, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

² Maman Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21 Oktober 2020, 13–28.

³ Indarta dkk., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” 5.

⁴ Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” 8.

pembelajaran di dalam kelas berfokus atau mengacu pada kurikulum lembaga tersebut.⁵

Perubahan kurikulum dapat memperbaiki dan memulihkan mutu pembelajaran. Selain fungsi kurikulum sebagai penentu pokok materi yang akan diajarkan di kelas, kurikulum juga berfungsi sebagai penentu metode yang digunakan selama mengajar.⁶ Di Indonesia telah terjadi sembilan kali perubahan dan penyempurnaan kurikulum dikarenakan perkembangan IPTEK dan perubahan zaman, pergantian pemimpin, serta kurang efektifnya kurikulum yang diterapkan saat itu.⁷ Terhitung perkembangan kurikulum dimulai pasca kemerdekaan pada tahun 1947. Adapun *rule* perkembangan kurikulum di Indonesia, sebagai berikut :

Pada tahun 1947, istilah kurikulum dikenal dengan istilah "Rentjana Peladjaran". Pengembangan kurikulum pada tahun ini lebih berfokus pada pembentukan karakter, kesadaran bernegara, serta bermasyarakat dengan acuan penerapan di Belanda dan Jepang. Tipe pembelajarannya adalah berpusat pada guru dan menekankan pada pelajaran Bahasa.

Pada tahun 1952, istilah kurikulum dikenal dengan sebutan Rencana Pelajaran Terurai. Mata pelajaran yang diajarkan berfokus pada pembelajaran Pancawardhana dengan memfokuskan aspek pengetahuan dan kegiatan praktis.

⁵ Indarta dkk., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0," 5–6.

⁶ Neng Nurwiatin, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 2 (1 Agustus 2022): 4–6, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>.

⁷ Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," 1.

Konsep pembelajaran Pancawardhana masih ditekankan pada tahun 1964, tetapi hanya pada tingkatan sekolah dasar saja. Pada tahun ini sudah dikenalkan tentang pemecahan masalah dan *kirda*.

Pada tahun 1968, istilah kurikulum baru digunakan. Pada saat itu pemerintah sudah memberikan wewenang atau otonomi bagi setiap lembaga sekolah. Adapun tujuan pemberian wewenang tersebut yaitu untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lembaga sekolah tersebut. Adapun konsep dari kurikulum pada masa itu yakni pembentukan manusia sesuai dengan Pancasila.

Pada tahun 1975, berdasarkan keputusan MPR. No.II/MPR/1973 kurikulum yang digunakan di sekolah sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat yang mana pendekatan psikologi sangat berpengaruh pada kurikulum. Kemudian, kurikulum 1975 disempurnakan pada tahun 1984 yang dikenal dengan istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Tetapi banyak sekali problem pada penerapan kurikulum ini yang kemudian dikembangkan pada tahun 1994 dan 1999. Kurikulum memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah dalam penerapan dan pengelolaan pendidikan (*desentralisasi*).⁸

Pada tahun 2004, dikenal dengan istilah KBK atau Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum ini lebih berfokus pada hasil belajar siswa. Kemudian dikembangkan lagi pada tahun 2006 dan dikenal dengan sebutan KTSP atau

⁸ Nurwiatin, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah," 7.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum ini memuat Kompetensi dasar dan kompetensi Inti.⁹

Pada tahun 2013, kurikulum mengalami penyempurnaan dari kurikulum KBK dan KTSP yang merupakan penerapan dari UU No.32 tahun 2013. Kurikulum ini harus memuat ketrampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰ Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model *Inquiry Learning*, model *Discovery Learning*, model *Based Learning*, dan model *Project Based Learning*.¹¹ Kurikulum ini telah mengalami beberapa kali revisi sampai tahun 2019.

Pada tahun 2019 sampai tahun 2022, karena Indonesia terkena wabah covid-19 yang membuat krisis kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Sehingga kurikulum didesain sedemikian rupa supaya bias diterapkan di masa pandemi covid-19 yakni kurikulum darurat. Dan pada tahun 2022 pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan Kurikulum Merdeka.¹² Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada lembaga untuk memilih mapel project dan mapel inti sesuai dengan kondisi lembaga tersebut berdasarkan profil Pancasila.¹³ yang terdiri dari 6 dimensi. Setiap

⁹ Indarta dkk., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” 7.

¹⁰ Nurul Ain & Maris Kurniawati, “Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 3, no. 2 (10 Agustus 2013): 2–3, <https://doi.org/10.21067/jip.v3i2.373>.

¹¹ Wiwin Fachrudin Yusuf, “Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD),” *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 6–8.

¹² Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (zakimu.com, 2022).

¹³ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (27 Juli 2022): 4.

dimensi tersebut dijabarkan sebagai berikut Tuhan Yang Maha Esa, berbhineka, gotong royong, mandiri dan kreatif.¹⁴

Kurikulum memberikan kebebasan atau otonomi kepada lembaga pendidikan agar tercapainya sasaran sesuai dengan visi dan misi lembaga dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan tersebut tetap memperhatikan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.¹⁵ Kurikulum ini memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.¹⁶

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi dan numerisasi peserta didik, serta mempersiapkan lulusan yang siap dalam dunia kerja.¹⁷ Kurikulum merdeka adalah bentuk upaya pemerintah dalam mengatasi *learning loss* agar pembelajaran di Indonesia bisa pulih kembali.¹⁸ Pembelajaran pada kurikulum merdeka terbagi menjadi 2, yaitu pembelajaran inti sekitar 70-80% dari jam pelajaran dan pembelajaran proyek penguatan profil Pancasila sekitar 20-30% dari jam pelajaran. Meskipun

¹⁴ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (8 September 2022): 8, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

¹⁵ Shella Sephiana, "Manajemen Kurikulum," 22 Mei 2021, 3, <https://doi.org/10.31219/osf.io/jgvtz>.

¹⁶ Indarta dkk., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0," 8–9.

¹⁷ Nurwiatin, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah," 9.

¹⁸ Eva Muzdalifa, "Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (13 Juni 2022): 4.

ada pembagian pembelajaran tersebut, tidak mengubah jam belajar siswa. Jam belajar siswa masih tetap sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah ditentukan pertahun. Yang mana setiap lembaga dapat mengatur jam pelajaran secara fleksibel.¹⁹ Terdapat empat ketetapan baru Kemendikbud, yaitu

- a) Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum yang menekankan pada penalaran literasi numerik dan Survei Karakter. Pelaksanaan bukan lagi pada akhir jenjang, tetapi pada siswa kelas 4,8, dan 11. Sehingga, pihak lembaga dapat mengevaluasi proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di tahun berikutnya sebelum siswa menyelesaikan pendidikannya.
- b) Kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan dikembalikan ke lembaga masing-masing.
- c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lebih disederhanakan lagi menjadi satu lembar saja. Agar waktu yang tersita untuk menyiapkan RPP dapat digunakan untuk memaksimalkan KBM dan meningkatkan kompetensi siswa.
- d) System zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) diperluas berdasarkan wewenang Pemerintah Daerah.²⁰

Dalam awal peluncuran kurikulum merdeka, Kemendikbud Dikti menyediakan buku guru, modul ajar, berbagai *assessment formatif*, serta

¹⁹ Ratu Raisya Aghnia Azhara dan Dede Sri Kartini, "Peranan Pemerintah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Pada Bidang Pendidikan Di Indonesia," *PERSPEKTIF* 11, no. 4 (12 Oktober 2022): 9, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.7521>.

²⁰ Muslim Hu, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (23 Januari 2023): 3, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2033>.

diberikan contoh dalam mengembangkan kurikulum. Semua yang diberikan oleh Kemendikbud Dikti merupakan dukungan serta arahan dalam mengimplementasikan kurikulum baru agar berjalan sesuai dengan koridor yang sudah ditetapkan. Karena guru diberikan kebebasan dalam mengajar tetapi juga dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, mengarahkan anak agar dapat mempunyai analisis, logika dan pemahaman yang tajam.²¹ Selain itu, dalam kurikulum merdeka anak tidak hanya sebagai obyek dalam pembelajaran tetapi juga sebagai subyek pembelajaran.

Kurikulum merdeka mengalami uji coba bertahap selama 3 tahun dari tahun diluncurkan 2021, kemudian dievaluasi pada tahun ketiga yakni tahun 2024. Jika kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar, pada tahun pertama hanya diterapkan pada kelas 1 dan 4. Dan tahun selanjutnya diterapkan pada kelas 1,4,2,dan 5. Pada tahun ketiga uji coba baru diterapkan di seluruh kelas.²² Hasil evaluasi tersebut merupakan penentu apakah kurikulum merdeka layak untuk ditetapkan di seluruh lembaga pendidikan atau perlu adanya perubahan kembali

Faktanya kurikulum merdeka memiliki kemiripan dengan kurikulum yang memiliki pondasi serta system yang kuat di ranah internasional, yaitu Kurikulum Internasional Baccalaureate yang biasa disebut dengan IB. IB dapat memahamkan semua konsep pelajaran, dan memahami dan menghargai

²¹ Dina Mardiana dan Umiarso Umiarso, "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (25 Desember 2020): 2, <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i2.1896>.

²² Barlian, Solekah, dan Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 4–7.

perbedaan budaya. Sehingga, Indonesia memodifikasi nilai universal yang diterapkan di IB menjadi nilai Pancasila. Oleh karena itu, dalam pengimplementasi kurikulum merdeka harus berlandaskan profil Pancasila. Adapun dimensi profil pelajar Pancasila, sebagai berikut :

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, misalnya berakhlak pada sesama manusia, kepada negara, diri sendiri, serta berakhlak sesuai dengan agamanya.
- b) Berkebinekaan global, misalnya tidak membedakan teman, menghargai perbedaan budaya, mengenal dan belajar budaya lain.
- c) Bergotong-royong, misalnya tolong-menolong, peduli kepada sesama, dan saling berbagi.
- d) Mandiri, misalnya tidak selalu bergantung pada orang lain, serta regulasi diri.
- e) Bernalar kritis, misalnya rasa ingin tahunya terhadap sesuai tinggi, merefleksikan dan mengevaluasi nalar dan pemikiran diri sendiri.
- f) Kreatif, misalnya mengasilkan suatu karya baru, mempunyai banyak solusi.²³

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum biasanya sering dikaitkan dengan mutu pendidikan. Melalui kurikulum dapat memperoleh kualitas pembelajaran yang dapat berjalan efektif dan

²³ Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," 7-8.

efisien. Seringnya perubahan kurikulum menyebabkan pemahaman guru tentang kurikulum yang baru sangat kurang. Hal itu menyebabkan implementasinya kurang efektif dan efisien. Agar kurikulum dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan, maka diperlukan pemahaman tentang konsep implementasi kurikulum.²⁴

Umar Hamalik mengatakan bahwa implementasi kurikulum yaitu pelaksanaan dari program yang sudah dirancang dengan tetap menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa. Miller dan Sellar mengatakan bahwa "*in some cases implementation result been identifier with instruction*" implementasi kurikulum adalah proses penerapan gagasan, program kurikulum dalam aktivitas pembelajaran sehingga terjadi sebuah perubahan. Implementasi kurikulum juga diartikan sebagai *written curriculum*, yakni bentuk pembuktian kurikulum yang tertulis kedalam sebuah pembelajaran.²⁵ Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu pelaksanaan kurikulum berdasarkan rencana yang sudah dirancang secara rinci.²⁶

Implementasi kurikulum merdeka berpedoman pada Profil Pelajar Pancasila (P3). Hal itu dilaksanakan untuk mencetak lulusan yang berkarakter seperti yang

²⁴ Siti Rahma Ismiatun, Neliwati Neliwati, dan Budi Setiawan Ginting, "Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (11 Januari 2022): 2, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2102>.

²⁵ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (8 September 2022): 5, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

²⁶ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (27 Juli 2022): 9.

tertuang didalam ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila.²⁷ Adapun tahapan-tahapan dalam implementasi kurikulum merdeka ada tiga, yaitu :

1) **Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar**

Perencanaan pembelajaran berpedoman pada kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang diterapkan yaitu kurikulum merdeka. Dalam tahap perencanaan harus menyiapkan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran tersebut, meliputi daftar hadir, capaian pembelajaran, modul pembelajaran inti, dan modul pembelajaran proyek yang sudah ditentukan jenisnya sesuai dengan penguatan profil Pancasila.²⁸

Proyek yang sudah ditetapkan harus dilakukan pemetaan subyek, pemetaan kemampuan, serta ketertarikan siswa. Jika terdapat siswa yang mempunyai kemampuan dalam hal finansial, jika dalam pelaksanaan proyek membutuhkan pembiayaan maka siswa tersebut yang berperan. Supaya siswa yang kekurangan dalam hal finansial tidak keberatan dalam melaksanakan pembelajaran proyek.²⁹ Selain itu, harus mengembangkan program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian, konseling, program remedial.³⁰

²⁷ Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

²⁸ Siti Malikhah dkk., "Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka," 4 (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022), 6.

²⁹ Rahmawaty Alkatiri, Intan Safitri Mokodompit, dan Rahmathias Jusuf, "Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Berorientasi Merdeka Belajar Di Sulawesi Utara," *Journal of Islamic Education Leadership* 2, no. 1 (25 Juni 2022): 9–10.

³⁰ Sephiana, "Manajemen Kurikulum," 6.

2) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi, serta materi yang sesuai dengan modul ajar kurikulum merdeka.³¹ Pelaksanaan kurikulum harus sesuai dengan situasi kondisi dan peran dari semua pihak lembaga.³² Dikarenakan berkaitan dengan perubahan dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan IPTEK.³³ Selain itu, pelaksanaan kurikulum merdeka harus sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dirancang. Terdapat tiga fase dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada tingkat SD. Tahun pertama dilaksanakan bagi peserta didik yang berada di kelas I dan IV. Tahun kedua dilaksanakan pada kelas I, II, IV, dan kelas V. Tahun ketiga dilaksanakan semua kelas dari kelas I sampai kelas VI.³⁴

3) Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam implementasi kurikulum, tahap evaluasi sangat penting. Karena dapat mengetahui keaktifan dan kecenderungan karakteristik siswa. Selain itu, dapat mengetahui apakah proyek yang sudah dilaksanakan dapat menguatkan karakter pelajar profil Pancasila.³⁵ Evaluasi dalam kurikulum merdeka

³¹ Khusaini dan Inayati, "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD," 8.

³² Alkatiri, Mokodompit, dan Jusuf, "Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Berorientasi Merdeka Belajar Di Sulawesi Utara," 10.

³³ Malikh dkk., "Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka," 6.

³⁴ Nadiem Anwar Makarim dan Dian Wahyuni, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022," 10 Februari 2022, 10, <https://jdih.kemdikbud.go.id/>.

³⁵ Alkatiri, Mokodompit, dan Jusuf, "Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Berorientasi Merdeka Belajar Di Sulawesi Utara," 11.

diterapkan penilaian secara komprehensif sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik tanpa melihat ketuntasan minimal. Dalam penilaiannya bisa menggunakan penilaian sumatif berupa ujian harian, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).³⁶ Terdapat persyaratan dalam melaksanakan evaluasi, yakni validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan pembeda.³⁷

Evaluasi yang berlaku pada kurikulum merdeka, dilakukan oleh guru mata pelajaran berupa proyek yang dibuat oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga siswa tidak begitu terbebani dengan tugas yang diberikan guru. Adapun tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai seberapa efisien, manfaa, dampak dan keberhasilah dari kurikulum yang sudah dilaksanakan.³⁸

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI)

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dalam memahami peserta didik mengenai ajaran agama islam agar dapat menjadikannya sebagai pedoman di kehidupan sehari-hari.³⁹ Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan

³⁶ Khusaini dan Inayati, "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD," 9–11.

³⁷ Hu, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam," 6.

³⁸ Malikh dkk., "Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka," 6.

³⁹ Firda Rahmasari, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Al Azhar 2 Bandar Lampung" (2020), 17.

Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 dikatakan, bahwa “Pendidikan agama adalah pendidikan yang tertuang pada mata pelajaran disemua jenjang pendidikan. Dengan tujuan memberikan pengetahuan serta membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga kemampuan untuk menyikapi nilai-nilai keagamaan, serta menuntun peserta didik agar mengamalkan ajaran agama di kesehariannya.⁴⁰

Hakikatnya pembelajaran agama harus ada di semua jenjang pendidikan. Karena untuk menanamkan nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Pendidikan agama islam di sekolah berbasis agama mencakup pelajaran yang memuat tentang Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah. Jika pelajaran PAI di sekolah umum dikelompokkan menjadi satu kesatuan.⁴¹ Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah setidaknya harus mengikuti arus perkembangan zaman yang dapat menjawab persoalan-persoalan yang baru, serta dapat menjadi pedoman dalam berkehidupan di masyarakat.

Adapun kriteria pelajaran PAI di kurikulum merdeka, yaitu pertama harus berupa stimulus agar siswa berfikir kritis. Kedua, harus sesuai dengan konteks kekinian serta menumbuhkan kreatifitas siswa. Ketiga, sesuai dengan keselarasan budaya religious yang ada di lembaga tersebut.⁴² Pembelajaran PAI

⁴⁰ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (1 September 2019): 83–84.

⁴¹ Masruroh Lubis, Dairina Yusri, dan Media Gusman, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan Di Tengah Wabah Covid-19),” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (25 Juli 2020): 3, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.1>.

⁴² Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” 15–16.

pada kurikulum merdeka harus mampu menyelaraskan berbagai keberagaman yang ada di sekolah tersebut. Terdapat tiga komponen utama dalam kurikulum merdeka yaitu ketrampilan, pengetahuan dan sikap. Ketika kurikulum di terapkan pada pelajaran PAI, maka harus dikolaborasikan dengan pelajaran PAI.

Pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka diarahkan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik berupa keagamaan, akhlak, dan toleransi. Dengan harapan peserta didik dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Dengan ditetapkannya kurikulum merdeka, melatih guru PAI untuk selalu berfikir kritis, mengarahkan peserta didik untuk memiliki pemikiran yang matang, bijak, cermat, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.⁴³

⁴³ Khusaini dan Inayati, "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD," 2.